

MAKNA MUSIBAH DALAM ALQURAN

(Studi Analisis Tafsir Tematik)

Muhamad Irfan¹

muhirfan205@gmail.com

Mochamad Afroni²

afroni.04@gmail.com

Abstrak

Kata-kata yang sering di sebut dalam Al-Qur'an adalah kata Musibah. Jika kita mengkaji Al-qur'an, maka sering menemukan kata musibah, yang berasal dari akar kata Asaba yusibu Musibatan sehingga cukup banyak ditemukan, yakni ada 77 kali disebutkan. Khusus kata musibah disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Musibah yang menimpa kalanagan orang beriman, adalah suatu ujian untuk mengukur kadar keimanannya kepada Allah SWT. Sehingga Semakin kuat seseorang dalam menghadapi musibah maka semakin kuat pula keimannaya kepada Allah dan semakin yakin akan ketentuan allah terhadap hambanya. Apa pun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah. Dengan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuan-Nya.

Kata Kunci: Musibah, Alquran, Azab, Sunnatullah

A. Pendahuluan

Al-qur'an adalah Firman Allah yang menjadi sumber utama dalam syari'at Islam, dan mencakup semua aktifitas kehidupan manusia. Alquran dapat dikatakan bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya terkandung bahasan-bahasan, yang kendatipun secara umum, berkenaan persoalan-persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kitab suci itu, menduduki posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga merupakan inspirator, pemandu dan pemacu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.³

Berdasarkan itu, Alquran demikian penting bagi umat Islam pada khususnya,

¹ STIT Pemalang

² STIT Pemalang

³ M.Quraish Shihab,*Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992) , h. 83

dan manusia pada umumnya, agar kehidupannya tidak sesat. Dan lebih khusus lagi untuk umat Islam yang dengan keyakinannya yang bulat bahwa Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam. Sepanjang sejarah umat Islam, setelah Alquran diturunkan secara sempurna dan lengkap serta telah dibukukan, hingga sekarang, Alquran telah menjadi objek penelitian dan kajian yang tak pernah selesai dan final. Penelitian dan kajian terhadap Alquran tidak saja dilakukan oleh kaum muslimin sebagai kaum yang meyakini kebenaran Kitab Suci itu, tetapi juga dari golongan kaum

B. Pembahasan

1. Pengertian Musibah

Kata Musibah sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat kita dan sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah diartikan dengan; (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana.⁵ Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam, berupa gempa bumi yang baru-baru ini terjadi di cianjur jawa barat gunung meletus seperti yang terjadi di gunung semeru lumajang jawa timur, banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain-lain. Dan musibah ini banyak sekali terjadi di akhir tahun 2022 hingga kami menulis tulisan ini dalam rangka memberi motifasi kepada masyarakat dalam menghadapi musibah yang menimpanya.

Selanjutnya hampir setiap tahun di Indonesia, dari tahun 2019 sampai sekarang musibah, sepertinya sambung menyambung tidak berkesudahan, dari mulai covid 19, gempa bumi, tanah longsong, angin putting beliung, gunung meletus, sampai pada berbagai alat transportasi juga terkena musibah, seperti pesawat jatuh, kereta api tabrakan, kapal laut tenggelam, bus umum masuk jurang, hingga bumi berguncang (gempa bumi) di berbagai daerah di Indonesia.

2. Musibah dalam Alquran

Jika kita mengkaji Al-qur'an, maka akan banyak menemukan kata musibah, yang berasal dari akar kata (أَصَابَ يُصِيبُ مُصِيْبَةً) *Asaba Yusibu Musibatan*, beserta derivasinya. Sebab cukup banyak ditemukan kata-kata tersebut, yakni ada 77 kali disebutkan. Dan khusus kata *musibah* disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali⁴ Ini menunjukkan bahwa kata tersebut

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 123

memiliki nilai yang penting bagi kehidupan umat manusia. Sebagai contoh kata musibah yang dikemukakan dalam surat at- Taghabun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَيْهِ

Artinya: *Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segalasesuatu.*

Dalam menjelaskan tafsir ayat tersebut, Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah menyatakan tidak satupun pun kejadian yang terjadi di alam raya ini melainkan dengan atas kehendak dan izin Allah swt, dan siapapun yang beriman kepada Allah pasti akan merelakan terhadap segala keputusan yang sudah di tetapkan Allah baik *qada* maupun *taqdir*-Nya, karena dengan keimanan itulah hati akan merasakan ketenangan dan kedamaian, karena dia telah meyakini bahwa semua yang terjadi tidak lepas dari qada dan Qadar Allah SWT.⁵

Kemudian Musibah dalam arti ujian yang diberikan Allah swt kepada umat manusia, tidak hanya berupa penderitaan dan kekurangan saja, tetapi bisa juga berupa kebaikan dan kekayaan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Anbiya/21:35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآتِهِ الْمُؤْتَمِرُ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحُلْيِرِ فِتْنَةً هُوَ أَنَّا تُرْجِعُونَ (الأنبياء) :

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan*

Ayat tersebut menjelaskan secara detail bahwa ujian dari Allah itu bisa berupa keburukan dan berupa kebaikan, keduanya adalah sama-sama berasal dari Allah swt. Oleh sebab itu Dengan adanya ujian ini akan memberikan semangat dan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaaan kepada Allah swt bagi mereka yang benar-benar beriman kepada-Nya. Sebagai contoh, seseorang yang diberikan anugerah kebaikan, seperti mendapat amanah berupa jabatan yang tinggi, harta yang berlimpah, dan lain-lain. Akan menjadikan seseorang itu akan semakin mendekatkan diri kepada Allah swt dan selalu bersyukur terhadap segala ni'mat yang di berikannya, dan tidak menutup kemungkinan dia akan

(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h. 602..

⁵ Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 527-528

semakin menjauh dari Allah swt dan kufur akan segala ni'mat dan anugrah yang telah di terimanya.

Untuk mengungkap ajaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam Alqur'an, sehingga diperlukan pemahaman yang utuh, sebab Alqur'an merupakan satu kesatuan, yang antara satu topik pembahasan saling berkaitan dengan topik pembahasan lainnya. Salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tersebut adalah dengan melakukan kajian terhadap ayat-ayat Alqur'an dengan metode tematik, termasuk ayat-ayat yang membahas mengenai musibah.

Bila dikaji lebih lanjut, bahwa musibah yang diturunkan Allah swt, sebagaimana yang di informasikan Alqur'an, setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu

(1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin.

Pertama, jadi sebagai ujian bagi orang-orang mukmin, hal ini dapat dilihat dalam Q.S.al-Baqarah/2:155-156:

وَلَنَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْحُجُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ (١٥٥)
۝ (١٥٦) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ ۖ

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"*

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat di atas mengemukakan bahwatalah menjadi suatu keniscayaan terkenanya jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan serta kemasuhan harta, nyawa dan makanan. Hal ini adalah suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas kewajiban yang harus ditunaikannya. Sehingga, akhirnya mereka setelah mengalami ujian, tentu akan lebih tangguh dan kokoh dalam menjaga Iman Islamnya. karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya selama menghadapi ujian yang menerpanya.

Selanjutnya Aqidah / keimanan yang di miliki oleh seseorang yang belum pernah mengalami musibah atau ujian, akan mudah bagi pemiliknya untuk meninggalkannya, bila

satu ketika terkena ujian yang berat untuk menguji keimanannya. Semakin berat ujian dan pengorbanan seseorang akan semakin meninggikan nilai keimanan dalam hati dan jiwa pemiliknya. Bahkan, makin besar penderitaan dan pengorbanan yang dialami seseorang maka akan lebih tinggi keimanan dan keyakinanya. Sehingga akan mustahil seseorang untuk berkhianat atau meninggalkan akidahnya, karena sudah teruji keimanannya dengan berbagai ujian.⁶

Lebih lanjut Sayyid Quthub mengemukakan bahwa yang terpenting dari pelajaran di atas adalah kembalinya kita mengingat Allah ketika menghadapi segala keraguan dan kegoncangan, serta berusaha mengosongkan hati dari segala hal kecuali ditujukan semata kepada Allah. Kemudian agar terbuka hati kita bahwa tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada daya kecuali daya Allah, dan tidak ada keinginan kecuali keinginan mengabdi kepada Allah. Ketika itu semua terpenuhi maka akan bertemu lahir dengan sebuah hakikat yang menjadi landasan tegaknya pandangan (*tashawwur*) yang benar.

Kemudian, nash Alqur'an di atas bisa dikaitkan dengan jiwa, menuju ke suatu titik di atas ufuk ini, yakni, "*Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.* (yaitu) *orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* ‘*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*,”

Yang maknanya manusia adalah milik Allah. Oleh karena itu, manusia semua dan segala sesuatu yang ada padanya, baik eksistensi maupun zatnya adalah kepunyaan Allah. Kepunyaan-Nyalah manusia akan kembali dan menghadap dalam setiap perkara. Maka, manusia harus pasrah dan menyerah secara totalitas dan mutlak. Menyerah sebagai perlindungan terakhir yang bersumber dari pertemuan *vis a vis* dengan satu hakikat dan dengan pandangan yang benar.

Kedua, sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3:165:

أَوْلَمَا أَصَابْتُكُمْ مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَا فُتُنْمَ آتَى هَذَا فُلْنُ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

(١٦٥) قَدِيرٌ

⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*,)Beirut: Dar asy-Syuruq, 1412 H/1992 M(, juz 1, h. 260

Artinya: *Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpa musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Selanjutnya Segala musibah baik berupa bencana atau lainnya yang menimpa manusia memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam (Q.S.ar-Rum/30:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ إِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْيِقُوهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya : *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Demikianlah Allah swt mengingatkan manusia, sehingga menunjukkan kepada manusia bahwa akibat perbuatan manusia yang berupa kerusakan dan kejahanatan terhadap lingkungannya akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Dengan peringatan Allah swt ini diharapkan manusia akan sadar dari kekeliruan dan kesalahannya.

Memang secara alamiah, planet bumi menyimpan potensi bencana yang sangat besar, tetapi datangnya bencana itu ternyata bisa memilih tempat dan korbannya, sesuai dengan kehendak Allah swt. Sang Penguasa alam semesta. Dialah yang berkehendak menjadikan bencana itu, apakah sebagai ujian, peringatan, atau azab yang menghancurkan. Hal ini terserah kepada-Nya.

Segala berjalan sesuai dengan *sunnatullah*, yang terkait dengan perbuatan manusia. Untuk itulah, Allah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kesalahan. Sebagaimana dalam Q.S.asy-Syu'ara/26:208-209;

وَمَا أَهْلَكَنَا مِنْ فَزْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ (٢٠٨) ذِكْرِي وَمَا كُنَّا طَالِمِينَ (٢٠٩)

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim.

Ayat-ayat di atas memberikan informasi kepada manusia tentang dua hal. Yang

pertama, Allah tidak menimpakan bencana yang menghancurkan suatu negeri, kecuali Dia sudah memberikan peringatan kepada penduduknya. Diajak berbuat baik, dilarang berbuat kerusakan, malah melakukan sewenang-wenang. Jika hal itu yang terjadi, maka Allah swt akan mengirimkan bencana yang membinasakan. *Yang kedua*, bencana itu berfungsi sebagai peringatan, agar manusia segera bertaubat. Jika tidak segera bertaubat, bencana yang akan datang akan lebih besar lagi, Allah swt menegaskan bahwa *Dia tidak semena-mena*, maka Allah akan menurunkan azab-Nya, perhatikan Q.S.asy-Syu'ara/26:173

عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (١٧٣) وَأَمْطَرَنَا

Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

Pemaparan di atas, memberikan gambaran bahwa Allah swt memberi petunjuk kepada manusia bahwa hukum alam tersebut demikian adanya. Barangsiapa merusak, maka dia akan menuai penderitaan. Barangsiapa membangun, maka dia akan menuai bahagia. Manusia tinggal memilih saja, Allah swt memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada umat manusia. Dia telah memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada manusia untuk menjadi pengelola bumi, sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Bawa kemudian manusia merusak sendiri tempat hidupnya. Maka, manusia jugalah yang merasakan hasilnya. Atau sebaliknya, manusia menjadi pelaku yang bijak, dan mengelola planet bumi ini dengan baik, maka manusia itu sendiri yang akan sejahtera. Perhatikan Q.S.al-An'aml/6:104;

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ

مُحْفِظٌ

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)

Ketiga, sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, tentang hal ini dapat dilihat pada Q.S.al-Maidah/5:49:

وَإِنِّي أَحْكُمُ بَيْنَهُمْ إِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرُوهُمْ أَنْ يَفْتَنُوكُمْ عَنْ بَعْضٍ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

إِنَّكَ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَاعْمَمْ أَمَّا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِعَضْ دُنْوِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpa musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Alquran mengaitkan antara amal individual dan perubahan sosial yang negatif maupun yang positif, dan menganggap keterkaitan tersebut sebagai hukum alam. Alquran berbicara – misalnya- tentang orang-orang yang menentang risalah dan pembawa risalah, kemudian mengaitkan penentangan tersebut dengan perubahan sosial yang terjadi di kalangan para penentang; kemudian menyebutnya dengan *sunnatullah*.⁷ Hal itu sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Ahzab/33:60-62;

لَيْنَ لَمْ يَنْتَهِ الْمَنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجَفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَتَغْرِيَكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا فَلَيْلًا
(٦٠) مُلْعُونِينَ إِنَّمَا تُقْعِدُ أَخْذُوا وُتَّلَوْا تَقْبِيلًا (٦١) سُلْطَانُ اللَّهِ فِي الْدِينِ خَلُوَّا مِنْ قَبْلِ وَلَنْ تَجِدَ لِسْنَةً اللَّهِ تَحْوِيلًا (٦٢)

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terla`nat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat- hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan

⁷ Sunnatullah, adalah ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Ambilah sebagai contoh seorang yang sakit. Ia lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Di sini seseorang dianjurkan untuk meminta pertolongan dokter. Tetapi jangan beranggapan bahwa dokter atau obat yang diminum yang menyembuhkan penyakit yang diderita itu. Tidaklah demikian, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah swt. M.Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 41.

mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Sebagai perbuatan yang tercela, perbuatan dosa akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif. Akibat buruk itu tidak saja akan menimpa diri orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi dapat juga berdampak negatif terhadap orang-orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya.

Dalam Alquran, pertanggung jawaban atas setiap perbuatan, baik secara kelompok maupun secara individu, amat ditekankan. Setiap manusia harus mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia. Ini adalah salah satu prinsip pokok ajaran Islam, Alquran menegaskan bahwa manusia, kelak di hari kemudian, tidak akan mendapatkan apa pun kecuali yang telah diupayakannya sendiri. Semua perbuatan, perkataan dan aktivitasnya akan diperlihatkan di hadapannya, lalu ia dibalas dengan pembalasan yang paling sempurna dan seadil-adilnya. Perhatikan Q.S.Ali Imran/3:30:

يَوْمَ يَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ حَيْرٍ مُّخْضِرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمْدًا

بَعِيدًا ۝ وَيُنَحِّدُ رُكْمُ اللَّهِ نَفْسَهُ ۝ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebijakan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Lihat juga .QS.al-Baqarah/2:281; an-Najm/53:39-41

وَأَنَّ لَيْسَ لِلنَّاسِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُبَيِّنَ لَهُ أَجْزَاءُ الْأَوْقَى (٤١)

Dan bawasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bawasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bawasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),

Keempat, sebagai kasih sayang (rahmat) bagi orang Mukmin, ini dapat dipahami dari Q.S.at-Taghabun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيَّةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۝ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۝ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semua musibah adalah atas izin Allah. Bagi mereka yang beriman kemudian ditimpa musibah, serta ia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan taqdir dari Allah, maka musibah tersebut merupakan kasih sayang Allah sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut.

Orang-orang yang cerdas akan mengubah musibah menjadi rahmat, sedangkan orang-orang yang bodoh mengubah musibah menjadi dua kali bencana. Sebagai contoh dalam sejarah, bahwa musibah dapat menjadi rahmat adalah Nabi Muhammad saw yang dalam perjalanan hidupnya penuh dengan ujian dan cobaan (musibah), sehingga hasilnya, ia menjadi Rasul yang pribadinya menjadi teladan bagi umat Islam dan umat manusia, juga ia mampu berkuasa, memimpin dan membangun Madinah setelah diusir oleh kaumnya dari tanah kelahirannya, Makkah. Demikian pula, Nabi Ibrahim as mendapat gelar khalilullah (kekasih Allah) setelah dibakar hidup-hidup oleh Namruz; Nabi Nuh as dapat memimpin bangsanya setelah tanah airnya ditenggelamkan bersama istri dan anaknya; juga nabi dan Rasul lainnya. Demikian pula, Imam Ahmad bin Hanbal menjadi imam dan pemimpin *Ahlus Sunnah* setelah dipenjara dan didera hukuman oleh penguasa pada zamannya. Demikian juga Ibn Taimiyah, ia menjadi ilmuwan agung, menuliskitab fatawa berjilid-jilid setelah dipenjara.

Jelaslah bahwa Allah swt menurunkan musibah kepada orang-orang yang beriman, apakah kehilangan harta, adanya penyakit atau lainnya, sudah pasti ada sesuatu hikmah yang besar yang akan diberikan kepada hamba-Nya tersebut, yang tentunya demi kebaikan atau kemaslahatan hamba-Nya itu. Namun dengan syarat, hamba-Nya itu bersikap sabar, ikhlas dan tawakkal menerimanya.

Perhatikan Q.S.al-Baqarah/2:157;

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٌتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهَمَّةُ

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat

*dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Dalam menjelaskan ayat di atas Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, menguraikannya sebagai berikut:

Maka dengan ketabahan hati menghadapi, lalu mengatasi kesukaran dan kesulitan dan derita, untuk menempuh lagi penderitaan lain, perlindungan Tuhan datang, rahmat-Nya meliputi dan petunjukpun diberikan. Jiwa bertambah lama bertambah teguh, karena sudah senantiasa digembleng dan disaring oleh zaman. Dengan ini diberikan ketegasan kepada kita, apakah keuntungan yang akan kita dapat kalau kita tahan menderita dan sanggup mengatasi penderitaan itu, atau lulus dari dalamnya dengan selamat? Pertama Tuhan memberikan *Shalawat*Nya kepada kita, artinya bahwa kita dipelihara dan dijamin. Kedua kita diberi limpahan *Rahmat*, yaitu kasih sayang yang tidak putus-putus. tidak cukup hanya diberi *Shalawat* dan *Rahmat*, bahkan dijanjikan lagi dengan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk di dalam menempuh jalan bahagia ini, sehingga sampai dengan selamat kepada yang dituju.⁹

Dari penjelasan Hamka di atas, dapatlah dikatakan bahwa orang-orang yang terkena musibah, bila dihadapi dengan tabah akan membawa kemaslahatan yang banyak bagi dirinya, seperti dipelihara, diberi kasih-sayang (*rahmat*) dan bahkan diberi petunjuk (*huda*) oleh Allah swt., suatu nikmat yang luar biasa yang diberikan kepada mereka yang terkena musibah. Demikianlah kata musibah, bisa memiliki makna kasih-sayang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Allah memberi kasih-sayang-Nya tentunya kepada hamba-Nya yang memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan- Nya, yakni orang-orang yang beriman.

C. Penutup

Hakikat musibah dalam Alquran berasal dari Allah swt. Allah telah menurunkan hukumnya di dunia berupa *sunnatullah* atau hukum alam. Dengan adanya hukum alam, maka manusia harus menaati hukum yang telah ditetapkan- Nya itu. Ketika manusia

⁸ Lihat juga Q.S.Yusuf/12:87; al-Hijr/15:56.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 2, *Op.cit.* h. 25-26.

berperilaku menyimpang dari hukum *sunnatullah* maka akan berlakulah hukum itu, tanpa kecuali. Sebagai contoh, ketika manusia tidak lagi “ramah” dengan alam, sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem alam, maka datanglah berbagai musibah seperti adanya banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan.

Selanjutnya, oleh karena, secara hakikat semua yang ada di bumi dan di laut adalah milik Allah, maka Ia memiliki otoritas atas kepemilikannya,. apakah milik-Nya itu mau diperlihara atau dimusnahkan-Nya Sebagai tugas seorang Muslim yang bijak, adalah sedaya mampu untuk mengikuti apa yang telah ditentukan-Nya, serta menghindari apa yang telah dilarang-Nya, demi mengharap rida-Nya, sebab Allah swt tidak menyalahi janji-Nya.

Musibah yang datang kepada orang mukmin, adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah. Semakin mantap seorang Mukmin menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul- Nya, maka semakin mantaplah keimanannya. Apa pun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah. Dengan keyakinan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, al-Juz as-Sani, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu“ 27 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Imam ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat al-Faz al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 4, (T.tp: Dar al-Misriyah li al-Ta“lif wa al-Tarjamah, 1968).
- M.Quraish Shihab,*Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
- _____, *Wawasan Al-Qur’ān, Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- _____, *Tafsir Alquran Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- _____,*Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera, 2001).
- Muhammad Fu“ad Abd. al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al- Karim*, (Beirut: Dar al-Ma“rifah, 1992).
- Majma“ al-Lugah al-„Arabiyyah, *al-Mu’jam a;-Wajiz*, Mesir : Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta“lim, Jumhuriyah Misr al-„Arabiyyah, 1415 H/1994 M.
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur’ān*, jilid 2, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1992).
- Tim Penterjemah Alquran Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (J